

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara penghasil pala (*Myristica Fragrans*) terbesar di dunia selain Grenada, India, Sri Lanka dan Papua Nugini. Dalam perekonomian nasional dan daerah, kontribusi komoditas pala dalam menciptakan lapangan kerja di bidang perkebunan, perdagangan dan industri serta peningkatan pendapatan petani.

Tanaman pala (*Myristica fragrans*) merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Banda kemudian menyebar dan berkembang ke Pulau Jawa, dan meluas sampai Sumatera. Tanaman pala sudah terkenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis dan multiguna karena setiap bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri, sehingga Indonesia merupakan produsen pala salah satu di dunia yaitu 70-75%, lalu diikuti dengan Grenada sebesar 20 - 25% kemudian selebihnya Srilangka, Malaysia, dan India (Wahyudi *et al.*, 2016).

Pala dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki beberapa keuntungan dan manfaat bagi masyarakat, misalnya biji dan daging buah dapat digunakan untuk bahan makanan serta batang pala yang tidak digunakan lagi bisa dimanfaatkan sebagai kayu bakar, sedangkan fuli yang terdapat dibuah pala diolah menjadi minyak atsiri. Minyak pala dari hasil penyulingan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan industri obat-obatan. Indonesia merupakan negara dengan gudangnya jumlah pemasok utama biji dan fuli terbesar di dunia serta mengungguli negara-negara pengekspor pala lainnya, seperti Grenada, Sri Lanka, India, dan Papua New Guinea (Bustaman, 2008).

Provinsi Sumatra Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman pala yang ada di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) produksi komoditi tanaman pala di Sumatra Barat pada tahun 2015 sekitar 1.450 ton, 2016 sekitar 1.068 ton, 2017 sekitar 1.068 ton. Dari data tersebut terlihat bahwa produksi tanaman pala di Sumatera Barat mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir dan tanaman pala mulai mengalami peningkatan produksi pada

tahun 2019 yaitu sekitar 1.337 ton. Hal ini menggambarkan bahwa telah adanya peningkatan produktivitas tanaman pala di Sumatra Barat pada saat sekarang ini.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), di Sumatera Barat Kabupaten Pesisir Selatan dan Mentawai yang memiliki perkebunan pala lebih luas dibandingkan dengan di Kabupaten Agam, Pesisir Selatan memiliki luas perkebunan 1.533 ha produksi 315 ton, dan untuk Kabupaten Mentawai dengan luas perkebunan 1.315 ha dengan produksi 450 ton. Kabupaten Agam memiliki luas areal perkebunan pala seluas 749 ha dengan produksi 370 ton dimana terdapat 298 ha tanaman pala yang belum menghasilkan. Dari data tersebut terlihat bahwa Kabupaten Agam memiliki potensi untuk meningkatkan produksi pala yang lebih. Tanaman pala di Kabupaten Agam umumnya dikelola oleh rakyat, dimana budidaya pala ini dilakukan secara turun-temurun dan tidak ada perusahaan besar yang mengelola pala seperti layaknya komoditas perkebunan lainnya.

Salah satu penyebab terjadinya rendah produksi tanaman pala karena disebabkan oleh sistem pengelolaan kebun dan teknis budidaya yang kurang tepat. Petani mengelola kebun pala dengan berbagai sistem baik dengan monokultur maupun polikultur. Namun tanpa memperhatikan faktor kesesuaian yang dikehendaki oleh tanaman pala untuk melangsungkan proses pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dapat menimbulkan beberapa permasalahan terhadap produktivitas pala.

Tanaman pala dibudidayakan secara polikultur (kebun campur atau agroforestri) maupun monokultur dengan pala tetap sebagai komoditas utama (Mahrizal., 2013). Di habitat alaminya, tanaman pala tumbuh di hutan tropis dan berkembang di bawah naungan tanaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tanaman pala adalah tanaman yang dapat ditanam dengan dicampur tanaman naungan lain dan terlindung dari sebagian matahari (Wahyudi.,2013). Tanaman penaung tersebut dapat berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap pengaruh jelek dari faktor lingkungan, seperti iklim mikro klimat dan kesuburan tanah yang rendah serta musim kemarau.

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu produksi tanaman pala yaitu memperhatikan bagaimana sistem pertanamannya, dimana sistem pertanaman atau

cropping system merupakan suatu kombinasi pertanaman menurut dimensi ruang dan waktu, dimana pola pertanaman ini terbagi atas monokultur dan pola pertanaman polikultur (kebun campur atau agroforestri). Pola agroforestri yang selama ini dilakukan petani menjadi pola yang cocok dalam menanam pala karena tanaman pala memerlukan tanaman penanang. Selain itu dengan pola agroforestri dapat meningkatkan pendapatan perekonomian petani (Anwar, 2012).

Pola tanam monokultur dan polikultur memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Mahrizal (2013) menyatakan pada pola pertanaman monokultur petani menjadi lebih intensif dalam menangani satu komoditi, sehingga produktivitas tanaman juga lebih tinggi dibandingkan dengan pola tanam polikultur. Namun rentan terhadap serangan penyakit, tidak memberikan hasil tambahan lain, dan kesuburan tanah cenderung cepat menurun. Sebaliknya, pola tanam polikultur memberikan kesempatan bagi petani untuk memiliki sumber pendapatan yang beragam (Polakitan, 2004), petani berkesempatan menjadi ahli dalam menangani berbagai jenis tanaman, lingkungan dan keanekaragaman hayati pada lahan perkebunan lebih terjaga, serta sistem produksi lebih berkesinambungan (Mahrizal, 2013).

Petani pala di Kabupaten Agam pada umumnya menanam beberapa jenis tanaman di dalam kebun pala, baik tanaman buah-buahan dan juga tanaman hutan (kayu), dan semua jenis tanaman yang ditanam dalam kebun pala dimanfaatkan oleh petani dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber pendapatan, sumber makanan, kayu bakar dan juga bahan bangunan (kayu), dan secara tidak langsung spesies tanaman tersebut juga memberikan jasa ekosistem bagi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan tanaman pala. Oleh karena itu untuk mengetahui manfaat dari spesies tanaman yang ditanam dalam kebun pala maka dilakukan kajian etnobotani dengan menggunakan beberapa pendekatan dalam penelitian ini.

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di lingkungan hidup kemudian dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan. Menurut Darnaedi (1998) etnobotani tersebut adalah cabang dari ilmu etnobiologi yang mempelajari konsep pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hasil perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Pemanfaatan tumbuhan sejak dulu sering dimanfaatkan oleh

masyarakat sebagai kebutuhan hidup. Pemanfaatan yang dimaksud disini adalah pemanfaatan baik sebagai obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup manusia lainnya. Sedangkan ilmu lainnya yang terkait dalam penelitian etnobotani antara lain linguistik, anthropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi dan lingkungan (Suwahyono *et al.*, 1992).

Penelitian yang berkaitan dengan budidaya tanaman pala sangat penting dilakukan, terutama mengenai karakteristik tentang pola pertanaman pala yang nantinya akan memberikan informasi yang berguna baik dalam budidaya maupun pengambilan kebijakan. Kegiatan karakteristik pertanaman pala ini diharapkan dapat mengungkapkan bentuk pola pertanaman dan mengetahui perkembangan pala di Kabupaten Agam saat ini. Dengan adanya informasi karakteristik dari tanaman pala ini diharapkan dapat meningkatkan semangat petani untuk kembali membudidayakan pala hingga menghasilkan tanaman yang memiliki produktivitas yang tinggi, dan memiliki kualitas hasil yang baik. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ **Karakteristik Pertanaman Pala (*Myristica fragrans houtt*) Di Kabupaten Agam Sumatera Barat**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik pola pertanaman pala (*Myristica fragrans Houtt*) di Kabupaten Agam.
2. Bagaimanakah perkembangan tanaman pala (*Myristica fragrans Houtt*) yang ada di Kabupaten Agam.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik pola pertanaman pala di Kabupaten Agam.
2. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola pertanaman pala dengan produktivitas.

D. Manfaat Penelitian

Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan dan sebagai pertimbangan dalam perkembangan tanaman pala di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

